

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dinyatakan pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) informasi terkait Covid-19 mulai banyak tersebar, termasuk di media sosial. Namun, tidak sedikit berita atau informasi yang beredar di media sosial mengandung misinformasi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) hingga Januari 2022 telah menghapus sebanyak 5.164 hoaks mengenai Covid-19 yang tersebar di media sosial (Kominfo, 2022).

Misinformasi adalah informasi yang tidak benar, tetapi disebar oleh pihak yang meyakini bahwa keberadaan informasi tersebut benar dan tidak dimaksudkan untuk merugikan orang lain (Ali-Fauzi, 2019, p. 7). Biasanya, misinformasi seringkali dibingkai dengan cara yang sensasional dan emosional. Orang yang mendapatkan misinformasi juga biasanya merasakan urgensi untuk bereaksi dan berbagi ke orang yang lain (Murthy, 2021).

Seiring perkembangan teknologi, pencarian informasi kesehatan sudah melewati akses internet (Rosini dan Nurningsih, 2018, p. 227). Adanya informasi saat pandemi (infodemi) bisa menyebar dengan cepat seperti api. Bafadhal dan Santoso (2020) menyebutkan bahwa informasi yang salah terkait Covid-19 bisa diproyeksi sama cepat atau bahkan lebih cepat daripada virus itu sendiri. Penelitian Nielsen (2020) menemukan sebanyak 80 persen masyarakat sering mengakses media sosial sebagai sumber informasi.

Menurut World Health Organization (WHO), misinformasi yang menyebar mampu membuat masyarakat bersikap skeptis dan tidak percaya pada informasi yang benar. Hunter (2020) menyebutkan bahwa kepercayaan masyarakat pada sebuah misinformasi membuat masyarakat cenderung tidak menjaga dirinya sendiri dan tidak peduli sehingga sulit untuk menangani wabah tersebut. Individu

yang telah terpancing atau terkena misinformasi menganggap bahwa informasi tersebut benar dan harus dibela atau dipertahankan (Hidayat & Bashori, 2016, p.59).

Di era digital ini, adanya media sosial menjadi sebuah kemudahan untuk mendapatkan informasi, terlebih lagi terkait Covid-19. Berbagai platform sosial yang tersedia saat ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan mengakses informasi di media sosial adalah mendapatkan informasi secara cepat. Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai penyebaran informasi kesehatan dan konsultasi kesehatan (Fitriani, 2017, p.148). Adapun kekurangan dalam mengakses informasi di media sosial adalah mendapatkan informasi yang salah dan menyebarkan informasi yang salah (Angeline et al.,2020). Mereka yang memiliki tingkat kepercayaan media yang rendah cenderung memilih media alternatif seperti media sosial, di mana misinformasi sering terjadi (Fletcher dan Park, 2017).

Peredaran informasi salah di media sosial cukup tinggi. Pada 2020, Katadata Insight Center (KIC) mencatat setidaknya ada 30 persen hingga hampir 60 persen orang Indonesia terpapar hoaks. Sementara, menurut Cahyadi (2020, para.1) hanya 21 persen hingga 36 persen saja yang bisa mengenali hoaks. Ini bisa dipahami karena varian hoaks pun sangat beragam. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menemukan jenis isu hoaks terkait Covid-19 sebanyak 2.122 (Kominfo, 2022). Sebesar 87,50 persen hoaks ini beredar melalui media sosial (Mastel, 2019).

Hoaks menyebar pada beberapa platform media sosial, seperti Instagram, Twitter, YouTube, TikTok, dan Facebook. Mayoritas penyebaran hoaks hingga mencapai 4.685 sebaran hoaks mengenai Covid-19 per 22 Februari 2022 adalah pengguna media sosial Facebook (Kominfo, 2022). Masifnya penyebaran hoaks di Facebook terkait dengan jumlah hoaks yang tinggi (CIGI-Ipsos, 2019, p. 8). Menurut katadata.co.id (2022) pengguna aktif bulanan Facebook pada Kuartal IV

di Indonesia menyentuh angka 140 juta. Indonesia menempati posisi ketiga dalam menggunakan media sosial Facebook.

Gambar 1.1 Sebaran Isu Hoaks Covid-19 di Media Sosial



Sumber: Kominfo (2022)

Facebook dan media sosial lainnya, digunakan masyarakat untuk berdiskusi mengenai kesehatan (Rosini dan Nurningsih, 2018). Namun, kebenaran dari informasi kesehatan di media sosial tidak semua bisa dipertanggungjawabkan. Hal tersebut menyebabkan misinformasi di media sosial menjadi sebuah isu yang mendesak terlebih lagi di bidang kesehatan (Ghenai & Mejova, 2018, p.2). Misinformasi di bidang kesehatan ini menurut penelitian WHO bisa membunuh. Dalam tiga bulan pertama pada 2020 lalu, WHO mendata hampir 6.000 jiwa di seluruh dunia yang menjalani perawatan di rumah sakit karena misinformasi dari virus corona (WHO, 2021).

Facebook merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk berbagi informasi seputar informasi kesehatan, termasuk mengenai isu Covid-19. Salah satu contohnya adalah penyebaran misinformasi berupa video mengenai vaksin palsu saat vaksinasi Covid-19 dilaksanakan. Video tersebut tayang dengan durasi 2 menit 6 detik yang menampilkan terdapat beberapa orang sedang meneriaki orang yang ada di dalam ruangan dengan batas kaca. Tayangan selanjutnya menunjukkan peta yang diberi judul 'RUMAH SAKIT PENERIMA VAKSIN PALSU'. Namun, itu adalah sebuah potongan berita mengenai vaksin palsu yang diberikan bagi balita, bukan vaksin Covid-19.

Gambar 2.2 Salah Satu Misinformasi Mengenai Vaksin Palsu



Sumber: *Liputan6.com* (2022)

Facebook paling banyak diakses di Indonesia, salah satunya adalah generasi milenial. Generasi ini terdiri dari mereka yang lahir dari 1981 hingga 1995 saat teknologi sudah mulai berkembang (Putra, 2017). Generasi ini adalah generasi yang paling rentan dengan misinformasi (Kominfo, 2017). Santoso (2019) menyebutkan jika generasi ini sangat berpengaruh terhadap penyebaran dan juga penyebab tersebarnya misinformasi. Hal ini disebabkan karena generasi milenial sudah tidak memerhatikan lagi bahaya dan kerugian yang didapat dari misinformasi.

Wilayah Jabodetabek dipilih karena memiliki penetrasi internet yang tertinggi di wilayah Jawa pada Kuartal II (APJII, 2020), yaitu sebanyak 56,4 persen. Selain itu, wilayah Jabodetabek merupakan kawasan perkotaan inti yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020). Pada pasal 23 Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2020 disebutkan sistem jaringan prasarana yang dimaksud salah satunya adalah sistem jaringan telekomunikasi. Berdasarkan data tersebut, peneliti melihat bahwa wilayah Jabodetabek dapat mewakili kota-kota besar yang ada di Pulau Jawa sebagai pengguna internet tertinggi.

Dari paparan di atas, penelitian ini berfokus untuk mengkaji apakah terpaan misinformasi berita kesehatan Covid-19 di Facebook dapat memengaruhi tingkat kepercayaan generasi milenial di Jabodetabek sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Terpaan Misinformasi di Facebook Terhadap Tingkat Kepercayaan Generasi Milenial di Jabodetabek pada Berita Kesehatan Covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh terpaan misinformasi di Facebook terhadap tingkat kepercayaan berita kesehatan Covid-19 pada generasi milenial di Jabodetabek?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Merupakan Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin peneliti ajukan, yaitu.

1. Seberapa tinggi pengaruh terpaan misinformasi di Facebook pada generasi milenial di Jabodetabek?
2. Seberapa tinggi tingkat kepercayaan generasi milenial pada berita kesehatan Covid-19 di Jabodetabek?
3. Adakah hubungan antara terpaan misinformasi di Facebook dengan tingkat kepercayaan generasi milenial di Jabodetabek?
4. Apakah ada pengaruh antara terpaan misinformasi di Facebook dengan tingkat kepercayaan generasi milenial di Jabodetabek?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rincian di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh terpaan misinformasi di facebook pada generasi milenial tentang berita kesehatan Covid-19 di Jabodetabek.
2. Mengetahui seberapa tinggi tingkat kepercayaan generasi milenial pada berita kesehatan Covid-19 di Jabodetabek.

3. Mengetahui apakah ada hubungan terpaan misinformasi di facebook dengan tingkat kepercayaan generasi millennial di Jabodetabek.
4. Mengetahui adakah pengaruh antara terpaan misinformasi di Facebook dengan tingkat kepercayaan generasi milenial di Jabodetabek.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan akademis terkait konsep terpaan media dan tingkat kepercayaan berita. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai terpaan misinformasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru untuk media mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita kesehatan Covid-19.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya menyaring informasi kesehatan yang ada di media sosial.

1.6 Keterbatasan Sosial

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas salah satu kelompok masyarakat, yaitu generasi milenial yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini juga membatasi objek penelitian pada satu platform media sosial saja, yaitu Facebook, padahal misinformasi terkait Covid-19 menyebar juga banyak beredar di media sosial lain, seperti Instagram. Selain itu, penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik sampel *quota sampling* sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.